

## PENERAPAN KURIKULUM MBKM PADA MATA KULIAH KRIYA KERAMIK DASAR DI PROGRAM STUDI SENI RUPA FBS UNP

Anastasiia Marakhina<sup>1</sup>, Angga Elpatsa<sup>2</sup>, Nurhizrah Gistituati,<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Padang

Jln.Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: marakhina.ana@gmail.com

Submitted: 2025-01-04

Accepted: 2025-01-07

Published: 2025-01-10

DOI: 10.24036/stjae.v13i4.132481

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana kurikulum MBKM diterapkan pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar, Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Padang. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali relevansi kurikulum berbasis proyek, kolaborasi industri, dan integrasi teknologi dengan pengembangan keterampilan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini berhasil menciptakan pembelajaran yang aplikatif dan relevan. Mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis seperti teknik keramik tradisional, tetapi juga mampu menghasilkan karya inovatif yang berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan mitra industri dan minimnya pemanfaatan teknologi canggih perlu diatasi melalui penguatan infrastruktur dan perluasan kerja sama. Dengan demikian, kurikulum MBKM mampu mencetak lulusan yang kompeten dan kreatif serta relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

**Kata kunci** : kriya keramik, MBKM, penerapan kurikulum, magang

### Pendahuluan

Kampus Merdeka merupakan salah satu inisiatif kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Kebijakan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalani hingga tiga semester pembelajaran di luar program studi utama mereka. Konsep Kampus Merdeka bertujuan memberikan kebebasan dalam proses belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui inovasi pembelajaran yang fleksibel (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Gagasan ini melanjutkan program sebelumnya, yaitu Merdeka Belajar, dengan tujuan mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mereka, sehingga mereka siap bersaing di dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020).

Selain memberikan mahasiswa kebebasan dalam memilih jalur belajar, kebijakan ini juga memberikan otonomi yang lebih besar kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, proses pembelajaran di perguruan tinggi diharapkan semakin inovatif, fleksibel, dan relevan dengan dunia kerja. Dalam hal ini, implementasi MBKM tidak hanya diterapkan dalam disiplin ilmu umum, tetapi juga mulai diterapkan pada pendidikan seni rupa di berbagai universitas di Indonesia (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

Dalam konteks pendidikan seni rupa, penerapan kurikulum berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) memiliki potensi besar untuk memperkuat keterampilan praktis dan kreativitas mahasiswa. Salah satu mata kuliah yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah Keramik pada Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Padang (UNP). Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan teknik dan estetika seni keramik, tetapi juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai proyek pembelajaran, seperti pameran seni, kolaborasi komunitas, dan penelitian kewirausahaan. Lebih jauh, seni keramik sebagai bagian dari seni tradisional Indonesia memberikan peluang untuk melestarikan warisan budaya dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum seni rupa.

Namun, penerapan kurikulum MBKM pada mata kuliah Keramik menghadapi beberapa tantangan. Perguruan tinggi perlu bekerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan (Kemdikbud, 2021). Selain itu, dinamika perubahan teknologi dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks menjadi kendala yang memerlukan solusi inovatif.

Penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di pendidikan tinggi telah menjadi fokus berbagai penelitian, khususnya dalam memahami dampaknya terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa. Di Universitas Negeri Padang (UNP), penelitian oleh Ghandi dan Kadri (2020) menunjukkan bahwa kebijakan MBKM memberikan dampak positif melalui program-program seperti magang, kampus mengajar, dan studi independen bersertifikat. Dalam konteks pendidikan seni, Lestiani et al. (2021) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), yang mengintegrasikan teori dengan praktik nyata. Selain itu, Sulisty (2021) melalui kajiannya tentang objektivitas kritis pendidikan seni, mengungkapkan bahwa MBKM dapat menjadi alat untuk menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial dan mendorong mereka sebagai agen perubahan. Penelitian ini sejalan dengan upaya meningkatkan relevansi pembelajaran di bidang seni rupa, termasuk seni keramik.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung penerapan kurikulum MBKM.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami penerapan kurikulum MBKM Program Studi Seni Rupa UNP. Analisis akan mencakup identifikasi komponen penting dalam penerapan kurikulum ini, potensi yang ditawarkan, serta tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mata kuliah Keramik dirancang untuk pembelajaran berbasis proyek, dengan fokus pada teknik keramik, penelitian material, dan pengembangan karya seni inovatif.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami penerapan kurikulum MBKM pada mata kuliah Keramik. Metodologi ini melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau suara dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan (Creswell, 2012, 2014; Lubis dan Hasudungan, 2022; Sugiyono, 2013).

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan konteks fenomena yang diteliti (Kurniawan dan Budiono, 2021). Pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum MBKM karena mampu mengungkap berbagai dimensi yang mungkin tidak terjangkau melalui metode kuantitatif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kelemahan utama adalah subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data, yang dapat memengaruhi validitas hasil. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke konteks lain.

Metode deskriptif kualitatif yang dipilih efektif untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penerapan kurikulum MBKM pada mata kuliah Keramik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tetapi juga membantu menjelaskan hubungan antara teori dan praktik dalam konteks pendidikan seni rupa.

## Hasil

### *1. Keterpaduan Kurikulum MBKM dalam Mata Kuliah Keramik*

Penerapan kurikulum **Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)** di mata kuliah Keramik Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Padang (UNP) bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta tuntutan dunia kerja. Kurikulum MBKM menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan mahasiswa untuk berinovasi melalui pengalaman belajar yang berbasis proyek, kolaborasi industri, dan penggunaan teknologi.

Sejalan dengan kebijakan ini, penerapan kurikulum dalam mata kuliah Keramik mengharuskan integrasi antara berbagai komponen pembelajaran, termasuk **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**, **magang dan kolaborasi dengan industri**, **model pembelajaran berbasis proyek**, serta **penggunaan teknologi dan e-learning**. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan mengidentifikasi elemen-elemen utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana setiap komponen tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kurikulum, yang tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga kemampuannya untuk menghasilkan karya keramik yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan industri.

## 2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan komponen utama dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar di Prodi Seni Rupa Universitas Negeri Padang. RPS ini dirancang untuk mencerminkan filosofi MBKM yang berorientasi pada kebebasan belajar, fleksibilitas metode pembelajaran, dan penguatan capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah ini menekankan penguasaan teknik kriya keramik, kreativitas desain, serta kemampuan menghasilkan produk keramik inovatif. Mahasiswa diarahkan untuk memahami konsep kriya keramik, mengidentifikasi bahan dan alat, serta menguasai proses pembuatan dengan berbagai teknik seperti *coil*, *pinch*, *slab*, dan *cetak tekan*.

Metode pembelajaran yang diterapkan menggabungkan praktik studio langsung dan pembelajaran daring melalui e-learning, memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengakses materi. Selain itu, pendekatan berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PJBL) dipilih untuk mendorong mahasiswa merancang dan menghasilkan produk keramik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen berbasis proyek, seperti pameran hasil karya keramik, yang menilai aspek teknis, estetika, dan inovasi. Penilaian tambahan mencakup partisipasi mahasiswa dalam diskusi, laporan proyek, serta Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Hasil penerapan RPS ini menunjukkan efektivitasnya dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi teknis dan kreativitas yang mendukung pengembangan seni rupa secara global. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mampu memenuhi capaian pembelajaran tetapi juga memiliki pengalaman praktis yang relevan untuk masa depan mereka.

Berikut disajikan tabel yang menunjukkan relevansi RPS dengan kurikulum berbasis MBKM

**Table 1** Rapor Relevansi RPS Mata Kuliah Kriya Keramik Dasar dengan Kurikulum MBKM

N	Aspek	Keterangan
1.	Informasi Umum RPS	Nama Mata Kuliah: Kriya Keramik Dasar Kode Mata Kuliah: SRP1.61.5301 Program Studi: Pendidikan Seni Rupa Universitas: Universitas Negeri Padang Bobot: 3 SKS Semester: 5 Penyusun RPS: Drs. Suib Awrus, M.Pd. & Drs. Mediagus, M.Pd. Tanggal Penyusunan: 1 Oktober 2021
2.	Capaian Pembelajaran (CP) dalam MBKM	CPL-PRODI: - Sikap: Tanggung jawab dalam pekerjaan bidang pendidikan seni rupa secara mandiri - Pengetahuan: Memahami konsep seni rupa, desain, kriya, dan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan Umum: Beradaptasi, bekerja sama, berinovasi, dan menggunakan teknologi dalam pengembangan seni rupa</li> <li>- Keterampilan Khusus: Mengapresiasi seni rupa Nusantara dan mancanegara serta menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik</li> </ul> <p>CPMK:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- CPMK1: Merumuskan konsep kriya keramik sesuai teori seni rupa</li> <li>- CPMK2: Mengidentifikasi bahan dan alat pembuatan kriya keramik</li> <li>- CPMK3: Merumuskan proses pembuatan dan pembakaran keramik</li> <li>- CPMK4: Menerapkan teknik hand-building (coil, pinch, slab, cetak tekan) dalam pembuatan kriya keramik</li> </ul> <p>Keterkaitan dengan MBKM: Sejalan dengan prinsip MBKM yang mendorong kemandirian mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dalam praktik nyata, menghasilkan produk keramik yang memenuhi aspek seni dan fungsionalitas dalam masyarakat</p>
3. Deskripsi dan Materi Mata Kuliah	<p>Deskripsi mencakup teori dan praktik kriya keramik, termasuk konsep seni keramik, bahan, teknik pembentukan (coil, pinch, slab, cetak tekan), dan teori pembakaran. Perlu ditambahkan studi kasus kontemporer untuk relevansi dengan dunia kerja di era MBKM.</p>
4. Metode Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuliah: Penyampaian teori secara sistematis</li> <li>2. E-learning: Platform digital untuk diskusi, tugas, dan akses materi</li> <li>3. Project-Based Learning (PJBL): Proyek kriya keramik dari perencanaan hingga produk akhir</li> </ol> <p>Relevansi dengan MBKM: Metode ini memberikan pengalaman belajar berbasis proyek dan kerja nyata sesuai prinsip MBKM yang mendorong inovasi dan kolaborasi.</p>
5. Evaluasi dan Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kasus: 21% (Analisis dan diskusi kasus terkait kriya keramik)</li> <li>2. Proyek: 34% (Produk keramik dinilai melalui portofolio)</li> <li>3. UTS: 20% (Penguasaan teori keramik)</li> <li>4. UAS: 25% (Penyelesaian tugas akhir dengan kriteria terukur)</li> </ol> <p>Rubrik Penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi: Tingkat pemahaman kasus, kontribusi dalam diskusi, solusi yang relevan</li> <li>- Produk: Kreativitas, teknik, dan kesesuaian dengan prinsip desain</li> </ul> <p>Relevansi dengan MBKM: Penilaian mendorong mahasiswa menghasilkan karya nyata yang berdampak dalam pembelajaran seni dan masyarakat.</p>
6. Referensi	<p>Referensi lokal dan internasional relevan dengan kriya keramik (contoh: Betty Davenport Ford dan Wahyu Gatot)</p>

Budiyanto). Perlu penambahan jurnal atau penelitian terbaru untuk mendukung pendekatan inovatif dalam era MBKM.

### **3. Magang dan Kolaborasi dengan Industri**

Selain mendesain Rencana Pembelajaran Semester (RPS), komponen penting lainnya dalam penerapan Kurikulum MBKM pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar adalah magang dan kolaborasi dengan industri. Magang menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam lingkungan kerja nyata. Pada mata kuliah ini, program magang dilaksanakan melalui kerja sama dengan mitra eksternal, seperti studio seni keramik, industri kreatif lokal, dan komunitas seni. Mitra tersebut berperan sebagai tempat magang sekaligus pendamping mahasiswa dalam memahami proses produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk keramik. Melalui program magang, pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar mengirim mahasiswa ke tempat magang yang meliputi minat kriya keramik. Tempat magang tersebut berlokasi di Padang. Untuk kegiatan praktisi mengajar, Program Studi Seni Rupa menggandeng praktisi mengajar kriya keramik 1 studio keramik yang berada di Gunung Panggilun. Selama satu semester ini, para praktisi berkolaborasi dengan dosen pengampu mata kuliah Kriya Keramik Dasar berkegiatan bersama di kelas, studio, dan luar kelas. Melalui kegiatan magang dan praktisi mengajar mahasiswa mendapatkan pengalaman baru benar-benar dari pelaku industri maupun seniman langsung, sehingga mereka memiliki perspektif baru dalam menciptakan karya seni yang artistik, fungsional, trendi, serta marketable.

### **4. Model Pembelajaran**

Pembelajaran dalam mata kuliah Keramik didesain berpusat pada mahasiswa (Student-Centered Learning) dengan beberapa model:

Model pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah Kriya Keramik berfokus pada pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL), yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Menurut Rukmini et al. (2018), SCL memiliki korelasi kuat dengan performa kelas dan penguasaan *soft skills*, termasuk keterampilan komunikasi, kerja tim, dan motivasi belajar.

Salah satu model utama yang digunakan adalah *Project-Based Learning* (PBL). Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diberikan proyek seperti pembuatan keramik dari tahap desain hingga produk akhir, termasuk proses pembakaran suhu tinggi (900°C–1200°C) menggunakan tungku berbahan bakar gas. Proyek ini memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam mengaplikasikan teknologi tungku gas, pengaturan suhu, serta pengglasiran karya keramik. Contoh konkret lain adalah penggunaan bahan tanah liat yang diperoleh dari pengerajin keramik tertua di Sumatera Barat, yaitu Galogandang, sebagai bagian dari upaya pelestarian industri keramik lokal. Mahasiswa juga mempelajari dan menerapkan teknik tradisional “Tukua,” yang merupakan warisan budaya dari Galogandang, dalam salah satu tugas keramik dasar.

Dalam *Collaborative Learning*, mahasiswa bekerja sama dengan organisasi atau studio keramik, seperti studio seni lokal di Sumatera Barat, untuk mengembangkan karya keramik yang inovatif. Kerja sama ini tidak hanya mengasah keterampilan kolaborasi mahasiswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang pengelolaan usaha seni dan pemasaran produk. Hal ini sejalan dengan pandangan Angga Elpatsa, dosen pengampu mata kuliah, yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan karya berbasis budaya lokal dan teknologi modern sebagai upaya mendukung keberlanjutan industri keramik di Sumatera Barat.

Pendekatan *Contextual Learning* diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami konteks budaya dan pasar dalam menghasilkan produk keramik yang relevan secara lokal maupun global. Proses pembelajaran ini menghubungkan mahasiswa dengan nilai-nilai budaya, seperti teknik dan tradisi keramik di Galogandang, serta kebutuhan pasar industri kreatif. Menurut Calder (2015), pendekatan kontekstual memberikan dukungan yang terstruktur untuk memastikan mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan aplikasi praktis.

Dengan penerapan model pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis seperti penggunaan tungku gas dan teknik glasir, tetapi juga memahami nilai-nilai lokal yang mendukung pelestarian budaya sekaligus inovasi di bidang keramik.

#### **5. Penggunaan Teknologi dan E-Learning**

Penggunaan teknologi dan e-learning dalam RPS "Kriya Keramik Dasar" mencakup berbagai aspek penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. E-Learning (Learning Management System/LMS) digunakan sebagai platform untuk menyediakan materi pembelajaran, panduan praktik, dan forum diskusi. Hal ini memberikan mahasiswa akses mandiri terhadap sumber belajar kapan saja. Selain itu, digital tools, seperti perangkat lunak desain keramik, diterapkan untuk mendukung perancangan dan simulasi produk keramik.

Pendidikan berbasis hasil memfokuskan pada program riil, praktik, dan evaluasi yang menunjukkan level keterampilan lebih tinggi, yang dikumpulkan berupa angka kredit sesuai kebutuhan (Mulyana et al., 2022: 12). Filosofi pendidikan berbasis hasil mengedepankan desain program yang komprehensif, fasilitas praktik, dan pembelajaran berbasis siklus rencana-praktek- pengecekan-aksi (PDCA). Dalam konteks ini, capaian pembelajaran dalam RPS "Kriya Keramik Dasar" dirancang untuk mendukung visi-misi program studi dan profil lulusan yang relevan dengan kebutuhan era digital.

#### **6. Monitoring dan Evaluasi**

Untuk memastikan penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan evaluasi yang komprehensif terhadap proses pembelajaran dan capaian pembelajaran mahasiswa.

**Evaluasi proses pembelajaran** meliputi pemantauan aktifitas mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik, seperti perkuliahan, praktikum studio, diskusi kelompok, dan partisipasi dalam program magang atau proyek berbasis masyarakat. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap proses kreatif mahasiswa dalam menghasilkan

karya keramik, mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian akhir. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan MBKM, seperti kemampuan beradaptasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

**Evaluasi capaian pembelajaran** difokuskan pada pengukuran sejauh mana mahasiswa telah mencapai Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian berbasis kompetensi yang mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar kriya keramik, penguasaan teknik pembentukan, serta kemampuan menganalisis dan mengevaluasi karya seni keramik. Selain itu, kualitas produk keramik yang dihasilkan mahasiswa juga dinilai berdasarkan aspek estetika, fungsionalitas, dan inovasi. Hasil evaluasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memastikan bahwa kurikulum MBKM dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan dunia kerja

Implementasi kurikulum MBKM dalam mata kuliah Keramik di Universitas Negeri Padang menunjukkan penerapan prinsip fleksibilitas, relevansi, dan integrasi dengan kebutuhan dunia kerja secara komprehensif. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis proyek berhasil memberikan pengalaman belajar yang aplikatif kepada mahasiswa. Selain mempelajari teknik dasar keramik seperti hand-building, mahasiswa juga dilibatkan dalam proyek kreatif yang mencerminkan kebutuhan industri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan filosofi MBKM yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berbasis hasil nyata.

Kolaborasi dengan dunia industri juga menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum ini. Program magang dan kerja sama dengan mitra eksternal, seperti studio keramik lokal dan komunitas seni, memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam proses produksi dan pemasaran produk keramik. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah mitra industri menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan semua mahasiswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam program ini.

Penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PBL) dan Collaborative Learning terbukti efektif dalam mengasah keterampilan teknis dan kemampuan kerja tim mahasiswa. Proyek-proyek yang mengintegrasikan tradisi lokal, seperti teknik "Tukua" dari Galogandang, memberikan nilai tambah dalam pelestarian budaya sambil menciptakan karya inovatif. Selain itu, pemanfaatan e-learning dan alat digital, seperti perangkat lunak desain keramik, memperluas cakupan pembelajaran. Namun, adopsi teknologi canggih seperti augmented reality (AR) dan pencetakan 3D masih minim dan perlu ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan industri 4.0.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran mencakup pengukuran partisipasi mahasiswa, keterlibatan dalam proyek, serta pencapaian kompetensi teknis dan estetika. Evaluasi berbasis kompetensi yang digunakan telah membantu memastikan bahwa kurikulum ini memenuhi capaian pembelajaran yang



diharapkan. Namun, diperlukan strategi monitoring yang lebih sistematis untuk menangkap umpan balik dari mahasiswa dan mitra industri.

#### **6. Implementasi Selanjutnya**

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini mencakup subjektivitas dalam evaluasi dan keterbatasan jumlah mitra industri. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara desain kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, yang memerlukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum MBKM pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar di Universitas Negeri Padang telah menciptakan pengalaman belajar yang relevan, fleksibel, dan kontekstual. Namun, penguatan infrastruktur, perluasan jejaring kerja sama, dan peningkatan digitalisasi pembelajaran tetap diperlukan untuk memastikan keberhasilan yang berkelanjutan.

Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kurikulum MBKM pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar di Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Padang, beberapa langkah strategis perlu diambil. Penguatan infrastruktur pembelajaran, seperti penyediaan studio keramik dengan fasilitas modern termasuk teknologi augmented reality (AR) dan pencetakan 3D, sangat diperlukan. Teknologi ini dapat mendukung proses desain dan simulasi produk yang lebih inovatif. Selain itu, jejaring kerja sama dengan mitra industri dan komunitas seni perlu diperluas untuk memastikan akses magang dan kolaborasi yang lebih merata bagi mahasiswa.

Digitalisasi pembelajaran juga menjadi aspek penting, dengan mengembangkan modul digital yang interaktif dan berbasis simulasi. Hal ini akan mempermudah mahasiswa dalam memahami materi sekaligus mengasah keterampilan teknis mereka. Lebih lanjut, proyek-proyek berbasis budaya lokal seperti teknik "Tukua" dari Galogandang perlu terus didorong untuk melestarikan warisan budaya sambil mengintegrasikannya ke dalam inovasi seni keramik. Pendekatan berbasis hasil dan relevansi dengan isu sosial melalui karya keramik yang mengangkat tema-tema kritis juga harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk membangun keterampilan teknis dan kesadaran mahasiswa terhadap realitas masyarakat.

Selain itu dalam konteks penerapan kurikulum MBKM, pendidik perlu memberikan kebebasan yang terarah kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka. Kebebasan ini bukan berarti peserta didik dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan, tetapi didampingi oleh pendidik yang mengajukan ide-ide alternatif dan membimbing mereka untuk memilih jalan terbaik. Peran pendidik adalah membantu mahasiswa menemukan makna dalam proses belajar, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mendorong kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik di sekitar. Dengan memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengamati fenomena sosial dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui karya seni, peserta didik dapat diasah menjadi individu yang kritis, peduli, dan aktif berkontribusi kepada masyarakat.

Strategi ini dapat diterapkan melalui proyek-proyek yang mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya seni yang mencerminkan kesadaran kritis mereka. Misalnya, lanjut pada kriya keramik, dengan meminta mahasiswa untuk membuat instalasi keramik yang menggambarkan dampak perubahan iklim terhadap lingkungan sekitar. Mereka

dapat menggunakan teknik coiling untuk membentuk lapisan-lapisan tanah yang merepresentasikan kenaikan permukaan air laut, sementara retakan-retakan pada permukaan keramik melambangkan kekeringan dan bencana alam. Pendekatan ini akan memperkuat integrasi antara pendidikan seni dan pengembangan kesadaran sosial.

## **Simpulan**

Penerapan kurikulum berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada mata kuliah Kriya Keramik Dasar telah berhasil mewujudkan visi pembelajaran yang otonom, fleksibel, dan inovatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami penerapan kurikulum ini. Dengan pendekatan berbasis proyek, penelitian material, dan kolaborasi dengan dunia industri, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Kurikulum ini memungkinkan mahasiswa untuk menggali potensi diri, menghasilkan karya yang bernilai estetika, fungsional, dan mendukung pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan MBKM mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan seni rupa di Indonesia.

## Referensi

Atmojo, W. T., Misgiya, A., Azis, A. C. K., Elpalina, S., & Agustina. (2024). The synergy of craft education in educational and non-educational curricula. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(4), 1476–1483. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2124>

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: Model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.

Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran kurikulum akhlak dalam pembentukan karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*.

Kemdikbud. (2021). *Panduan implementasi merdeka belajar kampus merdeka*.

Kurniawan, H., & Budiyo. (2021). Hero's model: Case study to reduce students' learning loss and anxiety. *Cypriot Journal of Educational Sciences*.

Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Human resource development college tall: A draft, fact and ideas*. Medan: Foundation We Write.

Maihesah Ghandi, R., & Al Kadri, H. (2024). Dampak implementasi program merdeka belajar kampus merdeka di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9796–9800. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13867>

Rukmini, E., Artsanti, P., & Nugraha, A. S. (2021). Reflection on the online learning of Pancasila and citizenship in an international class program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2).

Tohir, M. (2020). *Buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka*.

Universitas Negeri Yogyakarta. (2020). *Kurikulum merdeka belajar pada pendidikan seni rupa*.

Wijayanto, A. (2021). Implementation and problematic independent study. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>